

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan wilayah laut yang sangat luas, sehingga memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah. Potensi tersebut menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa negara, serta mendukung pembangunan ekonomi masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan menjadi faktor penting untuk menjaga keberlangsungan manfaat ekonomi dan ekologi bagi generasi mendatang (Amri et al., 2023).

Salah satu subsektor penting dalam perikanan adalah budidaya perikanan, termasuk sistem keramba jaring apung. Keramba jaring apung merupakan metode budidaya ikan yang berkembang pesat karena efisiensi dalam pemanfaatan ruang dan kemampuannya menghasilkan ikan dalam jumlah besar. Budidaya ini telah menjadi bagian integral dari pembangunan ekonomi pesisir serta berkontribusi dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat. Salah satu kegiatan utama dalam sektor perikanan budidaya adalah penggunaan sistem Keramba Jaring Apung (KJA) sebagai metode pemeliharaan ikan di perairan umum. Sistem KJA banyak dikembangkan karena mampu meningkatkan produksi ikan melalui pemanfaatan ruang perairan secara optimal. Selain berperan dalam penyediaan

sumber protein hewani, kegiatan budidaya ikan dengan sistem KJA juga memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan pembudidaya dan mendukung pengembangan ekonomi masyarakat sekitar kawasan perairan (Hidayati et al., 2020).

Di berbagai wilayah pesisir Indonesia, usaha perikanan berbasis keramba jaring apung telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Kehadiran usaha ini tidak hanya memberikan peluang ekonomi, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial yang khas antara pemilik usaha dan pekerja. Pemilik usaha biasanya memiliki modal dan akses terhadap teknologi, sedangkan pekerja mengandalkan tenaga dan keterampilan dalam mengelola keramba. Relasi sosial yang terbentuk di antara keduanya sering kali bercorak patron-klien, usaha perikanan skala kecil di wilayah pesisir tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga membentuk hubungan sosial antara pemilik modal dan pekerja. Dalam kegiatan perikanan, pemilik usaha umumnya memiliki peran sebagai penyedia modal, sarana produksi, dan akses pemasaran, sedangkan pekerja berkontribusi melalui tenaga kerja dan keterampilan teknis dalam proses produksi. Hubungan yang terbentuk antara kedua pihak sering kali menunjukkan pola patron-klien, yaitu hubungan sosial yang ditandai oleh adanya ketergantungan timbal balik antara pihak yang memiliki sumber daya lebih besar (patron) dengan pihak yang membutuhkan dukungan ekonomi (Satria, 2015).

Kehidupan masyarakat pesisir dalam aktivitas perikanan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan produksi, tetapi juga oleh hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antaranggota masyarakat. Hubungan kerja dalam

kegiatan perikanan sering dibangun berdasarkan unsur kepercayaan, kerja sama, dan ketergantungan timbal balik antara pemilik modal dengan pekerja. Interaksi sosial tersebut kemudian membentuk pola hubungan tertentu yang menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat pesisir (Satria, 2015). Dalam kegiatan perikanan budidaya, termasuk usaha keramba jaring apung, hubungan antara pemilik usaha dan pekerja tidak hanya berkaitan dengan pembagian pekerjaan, tetapi juga mencakup nilai sosial seperti solidaritas, norma, serta jaringan sosial yang mendukung keberlangsungan usaha (Kusnadi, 2009).

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor perikanan budidaya laut. Karakteristik wilayah yang didominasi oleh perairan, ketersediaan kawasan pesisir, serta kondisi oseanografi yang mendukung menjadikan wilayah ini memiliki peluang untuk pengembangan berbagai komoditas ikan bernilai ekonomis melalui sistem budidaya, termasuk Keramba Jaring Apung (KJA). Keberhasilan kegiatan budidaya KJA sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kondisi lingkungan perairan seperti kualitas air, arus, kedalaman, dan daya dukung ekosistem. Oleh karena itu, pemanfaatan kawasan perairan yang sesuai dapat meningkatkan produktivitas budidaya sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat pesisir yang bergantung pada sektor perikanan (Aripuro et al., 2022).

Di Kabupaten Bintan, tepatnya di Desa Mantang Besar, kegiatan budidaya ikan keramba telah berkembang menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pilihan kerja di wilayah pesisir yang sebagian besar hanya bertumpu pada sektor kelautan dan perikanan. Usaha

keramba ikan tidak hanya memberikan peluang ekonomi, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial antara pemilik usaha dan pekerja. Relasi tersebut tidak sekedar dibangun atas dasar hubungan kerja yang bersifat transaksional, melainkan juga menyangkut aspek sosial, budaya, dan bahkan kekerabatan yang mengikat kedua belah pihak dalam struktur kehidupan masyarakat pesisir (Koentjaraningrat, 2009).

Melihat dari fenomena dan pendeskripsian diatas, terdapat karakteristik Masyarakat pulau yang ada di Indonesia salah satu pulau yang ada di Indonesia yaitu Pulau Mantang yang terletak di Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Pulau Mantang memiliki luas wilayah 1.305 km² yang terdiri dari hutan, laut, lahan Perkebunan, lahan pertanian, fasilitas umum, dan pemukiman warga. Beberapa Desa yang ada di Pulau Mantang yaitu Desa Mantang Besar, Desa Mantang Baru, Desa Mantang Lama dan Desa Dendun. Masyarakat yang tinggal di Pulau Mantang memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada aktivitas budidaya laut ini.

Dalam praktik perikan keramba di Desa Mantang Besar, aktivitas produksi tidak hanya melibatkan dimensi teknis dan ekonomi, tetapi juga membentuk struktur dan pola relasi sosial yang khas. Usaha keramba ikan di kawasan ini umumnya dikelola secara personal atau berskala usaha mikro, kecil, dan menengah, dimana pemilik usaha (tauke atau pemilik modal) mempekerjakan buruh atau pekerja keramba untuk mengurus operasional harian, mulai memberi pakan, pemeliharaan jaring, hingga pemanenan.

Fenomena hubungan antara tauke dan buruh di Desa Mantang Besar adalah

cerminan dari dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks. Meskipun ada keuntungan dalam kerja sama, keadilan dan eksploitasi juga sering terjadi. Oleh karena itu penting bagi buruh untuk meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban mereka serta berusaha untuk memperjuangkan keadilan dalam hubungan ini. Fenomena tauke dan buruh di Desa Mantang Besar menggambarkan tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat pesisir.

Pendekatan yang holistik dan partisipatif sangat diperlukan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi buruh, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan. Di Mantang juga memiliki hubungan yang cukup erat antara tauke dan juga buruh. Secara administratif, Kecamatan Mantang di Kabupaten Bintan, terbagi menjadi 4 desa utama yaitu, Desa Mantang Besar, Desa Mantang Lama, Desa Mantang Baru, dan Desa Dendun.

Keunggulan karakteristik Desa Mantang Besar dikenal memiliki konsentrasi unit keramba ikan seperti kerapu, bawal bintang, dan lain-lain, yang signifikan. Perairan Mantang Besar memiliki kondisi fisik kedalaman arus yang sangat cocok untuk usaha perikanan budidaya. Karena konsentrasi keramba yang tinggi, di Desa Mantang Besar terjadi pola interaksi sosial yang dinamis antara tauke pemilik modal atau keramba dan pekerja keramba.

Di Desa Mantang Besar terdapat fenomena hubungan patron-klien yaitu hubungan antara tauke dan buruh. Tauke sebagai pemilik usaha dan pemilik modal serta menjamin kebutuhan buruh berdasarkan perjanjian buruh dan tauke (Rian et al., 2022). Masyarakat Desa Mantang Besar sebagian besar ahli dalam budidaya

ikan kerapu dan memiliki modal untuk budidaya ikan kerapu cantang secara pribadi. Kondisi seperti ini membuat mereka membutuhkan tauke yang memiliki modal untuk membangun usaha budidaya ikan kerapu cantang dan menjadi buruh untuk usaha budidaya tersebut, sehingga terjadi relasi sosial antara pemilik usaha dan buruh keramba.

Menurut Roberts et al., (2022) hubungan patron-klien merupakan bentuk hubungan sosial ekonomi yang terbentuk antara pihak yang memiliki sumber daya lebih besar (patron) dengan pihak yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya (klien). Dalam hubungan tersebut, patron berperan menyediakan modal, pinjaman, akses pasar, serta dukungan ekonomi kepada klien. Sebagai bentuk pertukaran timbal balik, klien memberikan tenaga kerja, hasil produksi, dan loyalitas kepada patron. Meskipun hubungan ini bersifat saling membutuhkan, posisi patron dan klien tetap tidak seimbang karena patron memiliki kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dan jaringan pemasaran.

Dalam konteks masyarakat buruh keramba, hubungan patron-klien muncul karena adanya ketergantungan buruh keramba terhadap pihak yang memiliki modal, seperti bibit ikan, jaring apung, fasilitas keramba. Keterbatasan modal menyebabkan buruh keramba bergantung kepada patron untuk memenuhi kebutuhan produksi maupun kehidupan sehari-hari. Namun, hubungan tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga melibatkan aspek sosial seperti kepercayaan, perlindungan, dan ikatan jangka panjang (Amanatin et al., 2024).

Dengan demikian, hubungan patron-klien dapat dipahami sebagai hubungan

pertukaran yang tidak sepenuhnya setara, di mana patron memiliki kekuatan lebih besar dalam penguasaan sumber daya, sedangkan klien memperoleh keuntungan berupa bantuan ekonomi dan perlindungan sosial. Hubungan ini terus bertahan karena adanya kebutuhan timbal balik antara kedua pihak. Patron klien ini ketika dipulau-pulau masyarakat sering menyebutnya sebagai tauke. Sistematis tauke dan juga buruh keramba bukan hanya sekedar rekan kerja melainkan tauke juga meminjamkan uang kepada buruh keramba ketika buruh sedang kesulitan dalam perekonomiannya.

Desa Mantang Besar terletak wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya alam khususnya laut. Seiring dengan potensi tersebut, sebagian besar masyarakat Desa Mantang Besar terlibat dalam aktivitas sektor perikanan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Desa Mantang Besar daerah yang terkenal dengan potensi budidaya perikanan yang signifikan. Dalam konteks pertumbuhan industri perikanan yang semakin pesat pemahaman mengenai dinamika relasi sosial antara pemilik dan pekerja menjadi penting, mengingat bahwa interaksi ini tidak hanya mempengaruhi aktivitas budidaya perikanan, tetapi juga kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal. Di Desa Mantang Besar, terdapat usaha keramba ikan yang dikelola oleh seorang pengusaha etnis Cina. Saha budidaya ikan kerapu cantang melalui sistem Keramba Jaring Apung (KJA) merupakan salah satu bentuk kegiatan akuakultur laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan terus dikembangkan di wilayah pesisir Indonesia. Kegiatan budidaya ini membutuhkan pengelolaan secara intensif, mulai dari pemilihan benih, pemberian pakan, pemantauan pertumbuhan

ikan, hingga pengelolaan kualitas lingkungan perairan. Dalam pelaksanaannya, usaha KJA tidak hanya berorientasi pada produksi ikan, tetapi juga melibatkan tenaga kerja dalam berbagai aktivitas operasional sehingga mampu menciptakan peluang kerja dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat pesisir (Achmad & Ahmad, 2024).

Hubungan patron-klien dalam konteks pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks. Patron sebagai pemilik usaha yang menyediakan sumber daya dan perlindungan kepada Klien (pekerja). Hubungan patron-klien dalam masyarakat perikanan menggambarkan adanya hubungan sosial ekonomi antara pihak yang memiliki sumber daya lebih besar (patron) dengan pihak yang memiliki keterbatasan akses terhadap modal dan sarana produksi (klien). Dalam hubungan tersebut, patron umumnya menyediakan dukungan ekonomi seperti modal, fasilitas kerja, maupun jaminan tertentu, sedangkan klien memberikan tenaga kerja, loyalitas, dan keterikatan dalam kegiatan produksi. Hubungan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga melibatkan unsur sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan hubungan timbal balik yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat pesisir. Meskipun bersifat saling membutuhkan, hubungan patron-klien sering menunjukkan adanya ketidakseimbangan posisi karena patron memiliki penguasaan lebih besar terhadap sumber daya ekonomi (Handoko et al., 2022).

Relasi antara nelayan dan pemilik usaha memiliki unsur hubungan kerja yang terjadi karena adanya aktivitas antara nelayan dengan pemilik usaha,

selanjutnya terdapat unsur ekonomi yang terjadi melalui aktivitas ekonomi, dan terdapat unsur hubungan sosial yang terjadi melalui intreraksi sosial dalam hubungan ekonomi, lalu terdapat unsur hubungan personal yang terjadi dari interaksi sosial tersebut. Berdasarkan dari unsur-unsur tersebut maka relasi antara nelayan dengan tauke tergolong relasi dengan pola patron-klien .

Relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar memiliki dinamika tersendiri. Di satu sisi, pemilik usaha memiliki peran sebagai penyedia modal, sarana, dan akses pasar sementara itu relasi sosial yang terjadi antara pekerja keramba dan juga pemilik usaha (patron-klien) sudah terjalin sejak dahulu sehingga menimbulkan keterkaitan dalam berinteraksi satu sama lain. Dari hal ini peneliti ingin melihat relasi sosial yang di bangun antara pemilik usaha dan pekerja sehingga menyebabkan peneliti ingin merumuskan penelitian mengenai “ Relasi sosial pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan”.

Selain relasi sosial antara tauke dan buruh keramba, penting untuk memahami karakteristik buruh keramba berdasarkan skala usahanya, karena perbedaan tersebut sangat memengaruhi pola hubungan kerja dan ketergantungan ekonomi. Dalam konteks sosiologi dan ekonomi perikanan, relasi semacam ini sering kali mengarah pada bentuk relasi patron-klien. Pemilik usaha berperan sebagai patron yang tidak hanya menyediakan modal usaha dan upah, tetapi juga sering menjadi tempat berlindung bagi buruh keramba ketika mengalami krisis ekonomi. Di sisi lain, buruh keramba bertindak sebagai klien yang memberikan loyalitas, tenaga kerja, serta kepatuhan sosial kepada pemilik usaha (Kusnadi,

2009).

Namun, relasi sosial ini tidak selalu berlangsung harmonis tanpa dinamika. Adanya ketergantungan ekonomi yang tinggi dari pekerja terhadap pemilik usaha dapat menciptakan ketimpangan relasi kuasa, Isu-isu seperti kepastian pendapatan, sistem bagi hasil yang fleksibel, ketidakjelasan pembagian beban kerja, hingga ketidakpastian jaminan sosial pekerja keramba sering kali menjadi potensi konflik terselubung. Meskipun demikian, ikatan sosial dan norma kebersamaan di Desa Mantang Besar kerap menjadi instrumen peredam konflik sehingga usaha keramba tetap dapat berjalan secara berkelanjutan (Ari et al., 2023).

1.2. Rumusan Masalah

Dari fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di desa Mantang Besar Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di desa Mantang Besar Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan.

1.4. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penulisan, maka sekurang-kurangnya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat yang diharapkan mampu menambah pemahaman secara luas dalam ilmu pengetahuan secara umum. Khususnya didalam ilmu sosiologi yang membahas tentang konsep relasi sosial pemilik usaha dan pekerja keramba ikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rekomendasi pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan relasi sosial pemilik usaha dan pekerja keramba ikan.

